

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING PADA KURIKULUM
MERDEKA STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI DAN SWASTA DI
KECAMATAN PAMULANG KOTA TANGERANG SELATAN**

Putri Hardyanti Wahyuni¹, Azmi Al-Bahij²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Jakarta
p.hardyantiw@gmail.com, azmialbahij@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Deep Learning approach within the Merdeka Curriculum in public and private elementary schools in Pamulang District, South Tangerang City. This research employed a qualitative approach using a multisite case study design involving four elementary schools. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, supported by NVivo 15 software. The findings indicate that the implementation of the Deep Learning approach consists of three main stages: planning, implementation, and evaluation. The implementation integrates Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning, differentiated instruction, the use of media and technology, and the teacher's role as a learning facilitator. Evaluation is conducted through authentic assessment, continuous reflection, and academic supervision. This study proposes a cyclical Deep Learning implementation model comprising planning, implementation, evaluation, and continuous improvement to support the enhancement of learning quality within the Merdeka Curriculum.

Keywords: Deep Learning, Merdeka Curriculum, implementation, case study, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendekatan Deep Learning pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus pada empat sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta didukung perangkat lunak NVivo 15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan mengintegrasikan Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning, pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media dan teknologi, serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan secara autentik melalui asesmen berkelanjutan, refleksi, dan supervisi akademik. Penelitian ini menghasilkan model implementasi Deep Learning yang bersifat siklik, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

Kata kunci : pembelajaran mendalam, Kurikulum Merdeka, implementasi, studi kasus, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan moral secara seimbang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Republik Indonesia, 2003). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang bermakna dan memanusiakan peserta didik.

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif peserta didik sejak usia dini. Transformasi pendidikan di Indonesia melalui kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya pemerintah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dalam implementasinya, kurikulum Merdeka mendorong penggunaan pembelajaran mendalam (deep learning) yang menekankan proses belajar bermakna (meaningful learning), belajar berkesadaran (mindful learning), dan belajar menyenangkan (joyful learning). (Asitah, N., dkk. 2026). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kemampuan peserta didik memahami konsep secara mendalam serta mampu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Pendekatan deep learning dalam konteks pendidikan dasar dipandang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik didorong untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan, memecahkan masalah, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa implementasi deep learning di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Meirina, R., dkk. 2025). Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Sebagaimana implementasi pendekatan deep learning di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mendalam, menyusun asesmen autentik, serta mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar. (Fitriya, Y., & Putri, M.D. 2026). Tantangan lain muncul dari kesiapan sekolah, kompetensi guru, keterbatasan sarana pendukung, dan perbedaan karakteristik antara sekolah negeri dan sekolah swasta.

Data sekolah jenjang sekolah dasar pada kecamatan pamulang kota Tangerang Selatan berdasarkan badan pusat statistik kota Tangerang Selatan, jumlah sekolah dasar negeri sebanyak 28 sekolah dengan jumlah guru disekolah negeri sebanyak 680 guru dan jumlah peserta didik sebanyak 16.584 peserta didik. Data sekolah dasar swasta sebanyak 45 sekolah dengan jumlah guru disekolah

swasta 809 guru dan peserta didik sebanyak 10.978 peserta didik. (Kementrian pendidikan dasar dan menengah menurut kecamatan di kota Tangerang Selatan. 2026). Jumlah satuan pendidikan tersebut menunjukkan angka yang sudah terbaru pada 20 februari 2026.

Kecamatan Pamulang sebagai salah satu wilayah di Kota Tangerang Selatan memiliki perkembangan pendidikan dasar yang cukup pesat. Berdasarkan data satuan pendidikan di wilayah Kecamatan Pamulang, terdapat sekolah dasar negeri dan swasta dengan karakteristik yang beragam, baik dari segi jumlah peserta didik, fasilitas pendidikan, budaya sekolah, maupun penerapan Kurikulum Merdeka. Keberadaan sekolah negeri dan swasta di wilayah ini menunjukkan adanya variasi dalam pengelolaan pembelajaran serta strategi implementasi kebijakan pendidikan. Kondisi tersebut menjadikan Kecamatan Pamulang sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi pendekatan deep learning dalam Kurikulum Merdeka.

Sekolah dasar negeri pada umumnya berada dibawah pengelolaan pemerintah dengan kebijakan yang lebih terstandar, sedangkan sekolah swasta memiliki fleksibilitas tertentu dalam mengembangkan program pembelajaran sesuai visi dan karakteristik sekolah. Perbedaan ini memungkinkan adanya variasi dalam perencanaan, pelaksanaan program, dan evaluasi pendekatan deep learning. Oleh karena itu penelitian mengenai implementasi pendekatan deep learning pada sekolah dasar negeri dan swasta penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses implementasi tersebut berjalan dilapangan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas implementai deep learning secara konseptual dan umum pada pendidikan dasar (Efendi, Y., dkk. 2026). Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengetahui implementasi pendekatan deep learning pada sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan masih terbatas. Padahal, perbedaan karakteristik sekolah dapat memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis implementasi pendekatan deep learning pada Kurikulum Merdeka disekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. Dalam perspektif Islam, pendidikan dan ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang sangat mulia. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu

merupakan aktivitas yang bernilai tinggi dan harus dilakukan secara sungguh-sungguh, penuh kesadaran, serta dilandasi adab dan tanggung jawab. Nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan pengembangan potensi manusia secara utuh sebagai orientasi utama.

Pada jenjang pendidikan dasar, pembelajaran memiliki peran strategis karena menjadi fondasi awal dalam membentuk cara berpikir, sikap belajar, dan karakter peserta didik. Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan kemampuan literasi dan numerasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kebiasaan belajar yang akan memengaruhi perkembangan peserta didik pada jenjang selanjutnya (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, kualitas pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara sadar, terencana, dan bermakna.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kompleksitas tantangan global abad ke-21, menuntut perubahan paradigma pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan penguasaan materi secara dangkal dinilai belum mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata (Pellegrino & Hilton, 2012). Kondisi ini mendorong lahirnya berbagai pendekatan pembelajaran yang menekankan kedalaman pemahaman dan relevansi pengetahuan.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang

untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu pendekatan yang sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran mendalam (deep learning).

Pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif peserta didik, refleksi kritis, serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke berbagai konteks kehidupan (Biggs & Tang, 2011). Konsep ini berakar pada pemikiran Marton dan Säljö (1976) yang membedakan pembelajaran permukaan (surface learning) dan pembelajaran mendalam (deep learning). Pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk memahami makna, mengaitkan konsep, dan mengonstruksi pengetahuan secara sadar.

Nilai-nilai pembelajaran mendalam memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran Islam tentang pentingnya penggunaan akal dan pemahaman yang mendalam. Al-Qur'an menegaskan bahwa tidaklah sama antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui, dan hanya orang-orang berakal yang mampu mengambil Pelajaran. Dalam Al Quran Surat Az-Zumar, ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أُنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَلْبًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ □

Artinya : (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat

Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9). Ayat ini menegaskan bahwa esensi belajar bukan sekadar mengetahui, tetapi memahami dan memaknai ilmu secara mendalam. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki landasan filosofis dan religius yang kuat.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, pembelajaran mendalam juga ditekankan sebagai pendekatan yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, serta memuliakan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (Kemendikdasmen, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai pamong yang menuntun perkembangan potensi kodrati anak. Namun demikian, meskipun pembelajaran mendalam telah diperkenalkan secara konseptual dan didukung oleh kebijakan Kurikulum Merdeka, implementasinya di sekolah dasar belum sepenuhnya merata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep pembelajaran mendalam ke dalam praktik pembelajaran, terutama dalam perencanaan pembelajaran, pemilihan strategi pedagogis, serta pelaksanaan asesmen yang selaras dengan tujuan pembelajaran mendalam (Nurlailah & Julkifli, 2025).

Selain itu, perbedaan konteks satuan pendidikan turut memengaruhi implementasi pembelajaran. Sekolah

dasar negeri dan sekolah dasar swasta memiliki karakteristik yang berbeda dari segi manajemen, sumber daya, budaya sekolah, dan latar belakang peserta didik, yang berpotensi menghasilkan variasi praktik pembelajaran di kelas (Fajri et al., 2024). Perbedaan tersebut menjadi penting untuk dikaji agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran mendalam dalam berbagai konteks sekolah.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar kajian tentang pembelajaran mendalam masih berfokus pada aspek konseptual atau pengujian efektivitas model pembelajaran tertentu secara kuantitatif. Penelitian yang secara mendalam menggambarkan praktik implementasi pendekatan deep learning dalam konteks Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar, khususnya melalui perbandingan antara sekolah negeri dan sekolah swasta, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai implementasi pembelajaran deep learning di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji implementasi pendekatan deep learning pada kurikulum merdeka di sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran mendalam serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermakna,

berkesadaran, dan memuliakan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi multikasus untuk menganalisis implementasi pendekatan *Deep Learning* pada beberapa sekolah dasar yang memiliki karakteristik berbeda. Menurut Sugiyono (dalam Subroto, 2025), penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji objek pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Sementara itu, Creswell (2016) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan analisis mendalam terhadap suatu program, aktivitas, atau proses melalui berbagai teknik pengumpulan data dalam konteks tertentu. Penelitian ini mengacu pada konsep *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah sehingga peserta didik mampu membangun pengetahuan secara bermakna.

Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2026 di empat sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, yaitu SD Negeri Pondok Cabe Ilir 01, SD Negeri Pondok Cabe Udik 01, SD Dharma Karya UT, dan SD Muhammadiyah 12 Pamulang. Subjek penelitian terdiri atas empat kepala sekolah, delapan guru kelas, dan dua belas peserta didik sebagai informan pelengkap. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2022) dengan kriteria sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka minimal satu tahun, guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari tiga

tahun, dan kepala sekolah aktif mendukung inovasi pembelajaran. Objek penelitian adalah implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi implementasi *Deep Learning* pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen, pedoman wawancara yang telah divalidasi ahli, serta dokumentasi berupa modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), catatan asesmen, dan hasil proyek peserta didik. Implementasi *Deep Learning* dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil triangulasi data. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Implementasi pendekatan *Deep Learning*
 - a. Deskripsi pendekatan *deep learning*

Deep learning merupakan pendekatan yang menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik mencakup proses memahami, mengaplikasikan, hingga

merefleksikan materi yang dipelajari melalui oleh piker (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pada empat sekolah penelitian, diketahui bahwa implementasi pendekatan deep learning diawali dengan proses perencanaan yang dilakukan secara sistematis sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Tahap perencanaan dipandang sebagai fondasi utama dalam keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam karena menjadi acuan bagi sekolah dalam menyusun kebijakan, mempersiapkan guru, serta mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning.

2. Perencanaan Implementasi pendekatan Deep Learning

Secara umum, seluruh sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan perencanaan yang meliputi penyusunan dokumen kurikulum satuan pendidikan, penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) atau Rencana Kerja Sekolah (RKS), pelaksanaan workshop dan rapat kerja sekolah, penyusunan modul ajar secara kolaboratif, serta pelaksanaan pelatihan bagi guru mengenai implementasi pendekatan deep learning. Meskipun terdapat perbedaan karakteristik antara sekolah negeri dan swasta, hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh sekolah memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun kesiapan guru agar mampu menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai koordinator yang memastikan setiap program pembelajaran didukung oleh perencanaan administratif dan akademik yang jelas. Perencanaan tidak berhenti pada penyusunan dokumen, tetapi dilanjutkan dengan koordinasi antar guru melalui analisis capaian pembelajaran, penyusunan kurikulum operasional sekolah, hingga penyusunan program pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik.

Temuan yang sama juga diperoleh di SDN Pondok Cabe Ilir 01. Kepala sekolah menjelaskan bahwa setiap awal tahun pelajaran sekolah menyelenggarakan workshop yang melibatkan wakil kepala sekolah, koordinator kurikulum, guru, pengawas, serta komite sekolah. Workshop tersebut difokuskan pada penyusunan administrasi pembelajaran, pembagian tugas guru, serta penyusunan modul ajar secara kolaboratif berdasarkan kelas paralel. Dengan mekanisme tersebut, seluruh guru memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan menyamakan persepsi mengenai implementasi pendekatan Deep Learning sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan implementasi deep learning pada sekolah dasar negeri maupun sekolah swasta menunjukkan pola yang relatif sama, yaitu diawali dengan penguatan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru melalui workshop atau pelatihan, penyusunan perangkat pembelajaran secara kolaboratif, serta penyelarasan program sekolah dengan prinsip-prinsip deep learning. Perbedaan

yang ditemukan terletak pada mekanisme pengelolaan program. Sekolah negeri cenderung lebih berorientasi pada implementasi kebijakan pemerintah melalui dokumen kurikulum dan RKS, sedangkan sekolah swasta memiliki keleluasaan untuk mengintegrasikan karakteristik dan nilai-nilai khas sekolah kedalam perencanaan pembelajaran tanpa mengabaikan prinsip-prinsip deep learning.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Deep Learning

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pada keempat sekolah penelitian, pelaksanaan pendekatan deep learning dalam kurikulum merdeka dilaksanakan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning). Seluruh informan menjelaskan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk membangun pemahaman melalui kegiatan diskusi, eksplorasi, pemecahan masalah, kolaborasi, serta refleksi terhadap pengalaman belajar.

Pada tahap awal pembelajaran, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik siap mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pembukaan umumnya diawali dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, ice breaking, cerita kontekstual, maupun pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Strategi tersebut bertujuan membangun kesiapan belajar sekaligus membangkitkan rasa

ingin tahu peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti, hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh guru menerapkan aktivitas belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan. Bentuk kegiatan yang paling banyak dilakukan adalah diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (problem solving), pembelajaran berbasis proyek, presentasi hasil diskusi, tanya jawab, serta pemanfaatan media pembelajaran digital.

Pelaksanaan pembelajaran juga memperlihatkan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan, karakteristik, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru menyusun kelompok belajar secara heterogen agar peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu temannya yang masih mengalami kesulitan belajar.

Pada tahap penutup pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah berlangsung. Refleksi dilakukan melalui kegiatan menyimpulkan materi bersama, menyampaikan pengalaman belajar, menjawab pertanyaan guru, maupun mengaitkan kembali materi dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa guru juga memberikan umpan balik terhadap hasil belajar peserta didik sebagai dasar untuk merancang pembelajaran berikutnya. Kegiatan refleksi tersebut dipandang penting karena membantu peserta didik menyadari pengetahuan baru yang telah diperoleh sekaligus

memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan deep learning pada sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Pamulang memiliki pola yang relatif serupa. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar melalui pertanyaan pemantik, diskusi, pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media digital, serta refleksi pembelajaran. Perbedaan yang ditemukan lebih banyak terletak pada variasi strategi dan media yang digunakan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan karakteristik peserta didik, budaya sekolah, dan ketersediaan sumber daya.

- a. Pelaksanaan Mindful Learning
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan mindful learning pada sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Pamulang dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran belajar peserta didik sejak awal hingga akhir proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan guru, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, tetapi juga dirancang agar peserta didik memiliki kesiapan belajar, mampu berpikir secara aktif, serta menyadari tujuan dan manfaat dari setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan.
- b. Pelaksanaan Meaningful Learning
Hasil penelitian menunjukkan dalam

pelaksanaan meaningful learning pada keempat sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Pamulang dilaksanakan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, lingkungan sekitar, serta kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara kognitif, tetapi juga diarahkan agar peserta didik memahami manfaat dari materi yang dipelajari serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Pelaksanaan Joyful Learning
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan joyful learning pada keempat sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Pamulang dilaksanakan melalui penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi deep learning. Oleh karena itu, guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang membuat peserta didik merasa nyaman, berani berpendapat, aktif berpartisipasi, serta menikmati setiap proses pembelajaran.
- d. Pembelajaran Berdiferensiasi
Hasil penelitian menunjukkan pada pelaksanaan pendekatan deep learning pada sekolah dasar negeri dan

sawasta di Kecamatan Pamulang didukung melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai strategi yang memungkinkan setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajar yang dimiliki.

e. Pemanfaatan Media dan Teknologi dalam Implementasi Pendekatan Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan pada pemanfaatan media dan teknologi menjadi salah satu strategi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan pendekatan deep learning pada kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di empat sekolah penelitian, penggunaan media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, memfasilitasi aktivitas pembelajaran yang interaktif, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

f. Peran Guru dan Partisipasi Peserta Didik dalam

Implementasi Pendekatan Deep Learning

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan keberhasilan implementasi pendekatan deep learning pada sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Pamulang tidak hanya ditentukan oleh perencanaan pembelajaran dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, tetapi juga dipengaruhi oleh peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran serta tingkat partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, seluruh informan menjelaskan bahwa pendekatan deep learning menuntut perubahan paradigma pembelajaran, yaitu dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered learning) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning).

4. Evaluasi Pembelajaran Deep Learning

a. Evaluasi Implementasi Pendekatan deep learning

Hasil peneleitian pada evaluasi dalam implementasi deep learning pada keempat sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Pamulang tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik, tetapi juga memperhatikan perkembangan keterampilan, sikap, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah serta keterlibatann peserta didik

selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru beberapa kali melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik ketika berdiskusi maupun saat mempresentasikan hasil kerja kelompok. Guru mencatat hasil pengamatan tersebut pada lembar penilaian yang telah disiapkan sehingga perkembangan peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan.

Dokumentasi pembelajaran juga memperlihatkan bahwa guru menggunakan berbagai instrumen penilaian, seperti lembar observasi, rubrik presentasi, lembar penilaian sikap, penilaian proyek, serta tes tertulis yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar dalam implementasi pendekatan deep learning dilakukan secara komprehensif melalui penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan belajar peserta didik.

b. Pelaksanaan Asesmen Formatif dan Sumatif

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui

bahwa guru melaksanakan asesmen formatif secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen dilakukan melalui pertanyaan lisan, pengamatan aktivitas belajar peserta didik, diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, kuis interaktif, lembar kerja peserta didik, serta tugas individu maupun kelompok.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru memanfaatkan aplikasi digital seperti kuis interaktif sebagai bagian dari asesmen formatif sehingga proses evaluasi berlangsung lebih menarik dan meningkatkan partisipasi peserta didik.

c. Refleksi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa refleksi menjadi bagian penting dalam evaluasi implementasi pendekatan deep learning. Dari hasil wawancara, guru selalu menyediakan waktu pada akhir pembelajaran untuk mengajak peserta didik merefleksikan proses belajar yang telah berlangsung.

Guru meminta peserta didik menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari, pengalaman belajar yang diperoleh, kesulitan yang masih dihadapi, serta manfaat materi bagi kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sekaligus memperoleh masukan untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya.

Selain refleksi bersama peserta didik, guru juga melakukan refleksi terhadap

pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mengevaluasi kesesuaian metode pembelajaran, efektivitas media yang digunakan, keterlibatan peserta didik, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar dalam melakukan perbaikan terhadap modul ajar maupun strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

d. Supervisi dan Monitoring Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengevaluasi implementasi pendekatan deep learning. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan supervisi akademik, observasi pembelajaran di kelas, pemeriksaan perangkat ajar, serta diskusi reflektif bersama guru setelah proses pembelajaran berlangsung.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan guru, tetapi sebagai upaya memberikan pendampingan dan umpan balik agar kualitas pembelajaran terus meningkat. Setelah kegiatan supervisi, kepala sekolah bersama guru mendiskusikan kelebihan dan aspek yang masih perlu diperbaiki sehingga guru memperoleh rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya.

e. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh sekolah memanfaatkan hasil

evaluasi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Guru menggunakan hasil asesmen peserta didik untuk menyusun program remedial, pengayaan, maupun perbaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Selain itu, kepala sekolah menggunakan hasil supervisi sebagai dasar dalam merancang program peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, maupun pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi tidak berhenti pada proses penilaian, tetapi dilanjutkan dengan berbagai program perbaikan yang bertujuan meningkatkan kualitas implementasi pendekatan deep learning di sekolah.

5. Analisis Temuan Penelitian

Analisis temuan penelitian ini menggunakan aplikasi Nvivo dengan hasil project map dan hasil coding wawancara kepala sekolah dan guru sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Pamulang.

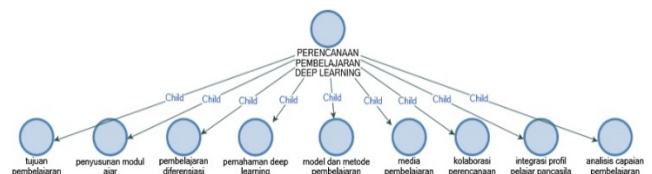
a. Analisis Temuan Perencanaan

1) Hasil Project Map

Berdasarkan Project Map dan hasil coding dari wawancara kepala sekolah serta wali kelas, terlihat bahwa tema utama penelitian adalah Perencanaan Pembelajaran deep learning yang menjadi pusat keterhubungan seluruh komponen implementasi pembelajaran. Dari tema inti tersebut muncul sembilan subtema yang saling berkaitan, yaitu tujuan pembelajaran, penyusunan modul ajar,

pembelajaran berdiferensiasi, pemahaman konsep deep learning, model dan metode pembelajaran, media pembelajaran, kolaborasi dalam perencanaan, integrasi Profil Pelajar Pancasila, dan analisis capaian pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memulai perencanaan dengan memahami konsep pembelajaran deep learning yang menekankan pembelajaran berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menyenangkan (joyful). Selanjutnya guru melakukan analisis terhadap capaian pembelajaran (CP), menyusun tujuan pembelajaran, kemudian mengembangkan modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Perencanaan juga mencakup pemilihan model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL), penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video YouTube, Smart TV, LCD, Kahoot, Quizizz, dan Canva, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan belajar dan tutor sebaya. Selain itu, guru mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pembiasaan karakter dan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Seluruh proses perencanaan didukung melalui kolaborasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah,

guru sejawat, tim kurikulum, serta hasil pelatihan yang diselenggarakan pemerintah. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis sebelum kegiatan belajar berlangsung.



2) Interpretasi Project Map

Project Map tersebut menginterpretasikan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam implementasi pendekatan deep learning di sekolah. Posisi tema inti yang berada di pusat menunjukkan bahwa seluruh komponen pembelajaran berawal dari proses perencanaan yang matang. Keterhubungan antara tujuan pembelajaran, analisis capaian pembelajaran, penyusunan modul ajar, pemilihan model dan metode, media pembelajaran, serta pembelajaran berdiferensiasi mengindikasikan bahwa guru tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik. Hubungan antara kolaborasi perencanaan dengan tema utama menunjukkan bahwa implementasi deep learning tidak dilaksanakan secara individual, melainkan melalui kerja sama kepala sekolah, tim kurikulum, guru sejawat, serta dukungan pelatihan

pemerintah. Kolaborasi tersebut menghasilkan kesamaan visi dalam menyusun perangkat pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, keterkaitan antara integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pengembangan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar. Hal ini diperkuat melalui pembiasaan karakter dan penerapan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Keberadaan tema media pembelajaran dan model pembelajaran mengindikasikan bahwa guru berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan aktif melalui pemanfaatan teknologi serta model pembelajaran berbasis proyek maupun pemecahan masalah. Dengan demikian, Project Map ini menggambarkan bahwa implementasi deep learning di SDN dan SDS yang diteliti telah diawali dengan proses perencanaan yang komprehensif, terstruktur, kolaboratif, dan berorientasi pada terciptanya pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful, sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelas.

3) Teori

Analisis data teori bahwa implementasi pendekatan Deep Learning pada tahap perencanaan diawali dengan penyusunan kebijakan sekolah, penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), analisis capaian pembelajaran, penyusunan tujuan pembelajaran, pengembangan modul ajar, pemilihan model dan metode pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, serta penguatan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, tim kurikulum, dan pengawas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyusunan administrasi pembelajaran, tetapi juga membangun kesiapan seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam.

Temuan tersebut sejalan dengan Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (2025) yang menjelaskan bahwa implementasi Deep Learning merupakan suatu kerangka pembelajaran yang harus dirancang secara sistematis melalui keterpaduan dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran. Implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memerlukan praktik pedagogis yang terencana, lingkungan

belajar yang mendukung, pemanfaatan teknologi digital, serta kemitraan pembelajaran yang saling menguatkan.

4) Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperkuat sintesis penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada BAB II, yaitu bahwa implementasi Deep Learning memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan berpusat pada peserta didik, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, serta budaya belajar yang berkembang di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh sekolah telah mempersiapkan implementasi Deep Learning melalui workshop, pelatihan guru, penyusunan modul ajar secara kolaboratif, serta penyelarasan program sekolah dengan Kurikulum Merdeka. Hasil ini memperkuat temuan Waruwu (2025) yang menyatakan bahwa implementasi Deep Learning memerlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, dukungan kebijakan sekolah, penyediaan sarana pembelajaran, serta sinkronisasi antara kebijakan kurikulum dengan praktik pembelajaran agar implementasi dapat berjalan secara optimal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu mengenai pentingnya kesiapan guru dan

dukungan sekolah, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai implementasi Deep Learning melalui pendekatan studi kasus multisitus yang memperlihatkan bagaimana kebijakan sekolah, kepemimpinan pembelajaran, kolaborasi profesional, dan budaya organisasi saling berinteraksi dalam membentuk keberhasilan implementasi pada sekolah dasar negeri dan swasta.

b. Analisis Temuan Pelaksanaan

1) Hasil Project Map Pelaksanaan Deep Learning

Berdasarkan Project Map hasil analisis NVivo, tema inti yang terbentuk adalah Pelaksanaan Pembelajaran deep learning. Tema utama tersebut memiliki lima subtema yang saling terhubung, yaitu peran guru, mindful learning, keterlibatan peserta didik, meaningful learning, dan joyful learning. Pola hubungan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran deep learning di sekolah dilaksanakan melalui sinergi antara guru sebagai fasilitator dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Hasil wawancara kepala sekolah dan wali kelas menunjukkan bahwa peran guru mengalami perubahan dari penyampai materi menjadi fasilitator, pendamping, dan motivator pembelajaran. Guru bertugas memberikan apersepsi, pertanyaan pemantik, memfasilitasi diskusi kelompok, menerapkan tutor

sebay, memberikan penghargaan (reward), serta membimbing peserta didik dalam menemukan konsep secara mandiri. Kepala sekolah juga berperan sebagai pendamping (coach) melalui supervisi akademik dan pemberian dukungan kepada guru dalam mengimplementasikan Deep Learning. Subtema mindful learning terlihat melalui berbagai aktivitas yang menumbuhkan kesiapan dan kesadaran belajar peserta didik. Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi, menghubungkan materi sebelumnya, memberikan pertanyaan pemantik, melakukan ice breaking, serta mengajak peserta didik melakukan refleksi di akhir pembelajaran mengenai apa yang telah dipelajari dan manfaatnya. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya membangun motivasi belajar sejak peserta didik datang ke sekolah melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) sebagai bagian dari kesiapan belajar. Pada subtema keterlibatan peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik dilibatkan secara aktif melalui diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, tanya jawab, bermain peran, pemecahan masalah, praktik langsung, tutor sebaya, hingga

mempresentasikan hasil diskusi sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered learning). Subtema meaningful learning menggambarkan bahwa materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, penghematan listrik, praktik mencangkok tanaman, pemilahan sampah, maupun kegiatan di rumah yang dipantau melalui kerja sama dengan orang tua. Dengan demikian peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, subtema joyful learning menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan melalui penggunaan berbagai media dan aktivitas yang menarik. Guru memanfaatkan video YouTube, Smart TV, LCD, Canva, Kahoot, Quizizz, permainan edukatif, ice breaking, pembelajaran di luar kelas, drama, praktik langsung, serta kegiatan proyek sehingga peserta didik merasa senang, nyaman, dan antusias mengikuti pembelajaran.



2) Interpretasi Project Map

Project Map ini menginterpretasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran deep learning merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan guru sebagai fasilitator utama. Posisi tema inti yang berada di tengah memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi Deep Learning ditentukan oleh keterpaduan antara peran guru, penerapan prinsip mindful learning, meaningful learning, joyful learning, dan keterlibatan aktif peserta didik. Hubungan antara peran guru dengan tema utama menunjukkan bahwa guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran, tetapi berfungsi sebagai pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar aktif melalui pemberian stimulus, pendampingan, refleksi, tutor sebaya, serta penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dukungan kepala sekolah melalui supervisi, pelatihan, dan pendampingan juga memperkuat implementasi pembelajaran tersebut. Keterkaitan mindful learning menunjukkan bahwa pelaksanaan Deep Learning diawali dengan membangun kesiapan belajar dan kesadaran peserta didik melalui apersepsi, motivasi, refleksi, serta pembiasaan karakter. Hal ini membuat

peserta didik memahami tujuan belajar dan mengikuti pembelajaran secara sadar. Hubungan meaningful learning menggambarkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi diarahkan agar peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata melalui kegiatan kontekstual di sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar. Kondisi ini memperkuat pencapaian pembelajaran yang lebih mendalam. Selanjutnya, joyful learning memperlihatkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik. Penggunaan media digital, permainan edukatif, pembelajaran berbasis proyek, praktik langsung, serta kegiatan kolaboratif menjadikan proses belajar lebih menarik dan tidak membosankan.

Dengan demikian, Project Map ini menunjukkan bahwa implementasi Pelaksanaan Pembelajaran deep learning di kedua sekolah berlangsung secara terpadu melalui kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membangun kesadaran belajar, kebermanaknaan pengalaman belajar, suasana belajar yang menyenangkan, dan keterlibatan aktif peserta didik, sehingga selaras dengan prinsip mindful, meaningful,

dan joyful learning dalam Kurikulum Merdeka.

3) Teori

Hasil analisis teori menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan deep learning pada empat sekolah penelitian dilaksanakan melalui penerapan prinsip Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning yang diintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media dan teknologi, serta penguatan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Keenam komponen tersebut tidak diterapkan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membangun pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara utuh.

Pelaksanaan Meaningful Learning terlihat melalui upaya guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, lingkungan sekitar, serta berbagai permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian konsep, tetapi diarahkan agar peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kondisi tersebut sejalan dengan teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh David P. Ausubel, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila informasi baru dihubungkan

dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Dalam BAB II tesis ini dijelaskan bahwa pendekatan Deep Learning menempatkan pengalaman belajar yang bermakna sebagai inti proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengonstruksi pengetahuan secara lebih mendalam.

Dengan demikian, keterkaitan antara hasil analisis dan landasan teori menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan Deep Learning pada keempat sekolah telah mencerminkan karakteristik utama pembelajaran mendalam sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori pada BAB II. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, tetapi diarahkan untuk membangun pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, menyenangkan, adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, serta mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 secara terpadu.

4) Penelitian Terdahulu

Analisis terhadap pelaksanaan pendekatan deep learning memperlihatkan adanya kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada BAB II. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi Deep Learning mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta

kemampuan memecahkan masalah dalam konteks kehidupan nyata. Pola tersebut juga tampak pada pelaksanaan pembelajaran di empat sekolah penelitian, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat secara aktif dalam diskusi, eksplorasi, presentasi, refleksi, dan penyelesaian masalah.

Hasil analisis ini mendukung penelitian Dliyaul dan Nova (2025) yang menyimpulkan bahwa implementasi Deep Learning perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar yang mendorong peserta didik memahami konsep secara mendalam, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, serta membangun kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pembelajaran yang aktif dan reflektif. Pelaksanaan pembelajaran pada keempat sekolah menunjukkan karakteristik yang serupa, terutama dalam penerapan Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning yang saling terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai efektivitas implementasi Deep Learning, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam akan berjalan secara optimal apabila prinsip Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful

Learning, pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, serta kepemimpinan pembelajaran diintegrasikan dalam satu sistem implementasi yang berkesinambungan.

c. Analisis Temuan Evaluasi

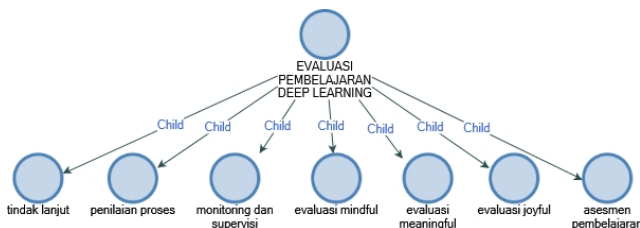
1) Hasil Project Map Evaluasi Deep Learning

Berdasarkan project map hasil analisis NVivo, tema utama yang terbentuk adalah Evaluasi Pembelajaran deep learning. Tema inti ini memiliki tujuh subtema yang saling berhubungan, yaitu tindak lanjut, penilaian proses, monitoring dan supervisi, evaluasi mindful learning, evaluasi meaningful learning, evaluasi joyful learning, dan asesmen pembelajaran. Hubungan antar tema menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Deep Learning dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup proses pembelajaran, pelaksanaan prinsip Deep Learning, kinerja guru, serta tindak lanjut untuk perbaikan pembelajaran. Hasil wawancara kepala sekolah dan wali kelas menunjukkan bahwa penilaian proses menjadi salah satu fokus utama evaluasi. Guru tidak hanya menilai hasil akhir peserta didik, tetapi juga mengamati keterlibatan siswa selama pembelajaran, keaktifan dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, serta penerapan tujuan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menegaskan bahwa evaluasi dilakukan terhadap

administrasi guru, pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Subtema monitoring dan supervisi menggambarkan bahwa evaluasi dilaksanakan melalui supervisi akademik yang dilakukan secara berkala oleh kepala sekolah dengan melibatkan wakil kepala sekolah dan guru senior. Supervisi dilakukan minimal dua kali dalam satu semester dengan mengamati kegiatan pembelajaran mulai dari apersepsi, kegiatan inti, penggunaan media, pengelolaan kelas, keterlibatan peserta didik, hingga kegiatan penutup. Hasil supervisi kemudian didiskusikan bersama guru sebagai bahan refleksi dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pada subtema asesmen pembelajaran, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk asesmen untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik, baik melalui asesmen formatif, asesmen sumatif, praktik, proyek, presentasi, maupun observasi selama proses pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa hasil asesmen dianalisis untuk mengetahui tingkat ketercapaian belajar peserta didik. Apabila hasil belajar belum mencapai target, maka dilakukan identifikasi terhadap faktor penyebabnya, baik dari aspek peserta didik, guru, metode, maupun sarana pembelajaran. Subtema evaluasi mindful learning

terlihat melalui upaya guru mengevaluasi kesadaran belajar peserta didik melalui observasi terhadap kesiapan belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, refleksi pembelajaran, serta motivasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Guru juga melakukan refleksi bersama peserta didik pada akhir pembelajaran untuk mengetahui pemahaman serta pengalaman belajar yang diperoleh. Hal ini juga didukung oleh pembiasaan karakter yang dipantau melalui kerja sama dengan orang tua peserta didik. Pada subtema evaluasi meaningful learning, guru mengevaluasi sejauh mana peserta didik mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Hal ini dilakukan melalui penugasan kontekstual, praktik di rumah, pengamatan perilaku peserta didik, serta komunikasi dengan orang tua mengenai penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kebiasaan menghemat listrik, menjaga lingkungan, dan pembiasaan karakter lainnya. Sementara itu, evaluasi joyful learning dilakukan dengan melihat respon peserta didik terhadap proses pembelajaran. Guru mengamati antusiasme, kenyamanan, partisipasi, serta motivasi peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar. Penggunaan media interaktif seperti Smart TV, video pembelajaran, Kahoot, Quizizz, permainan edukatif, ice breaking, dan pembelajaran di luar kelas menjadi indikator

terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa media dan metode pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan fokus serta keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Subtema terakhir yaitu tindak lanjut menunjukkan bahwa hasil evaluasi tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Kepala sekolah memberikan umpan balik kepada guru berdasarkan hasil supervisi, kemudian melakukan pendampingan, pelatihan, diskusi, dan supervisi lanjutan. Guru juga memperbaiki perangkat pembelajaran, metode, media, maupun strategi pembelajaran sesuai hasil evaluasi sehingga kualitas implementasi deep learning terus meningkat.



2) Interpretasi Project Map Evaluasi Pembelajaran Deep Learning

Project map tersebut menginterpretasikan bahwa evaluasi pembelajaran deep learning dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan, mencakup evaluasi terhadap proses pembelajaran, hasil belajar, implementasi prinsip Deep Learning, serta tindak lanjut untuk peningkatan mutu pembelajaran. Posisi Evaluasi

Pembelajaran Deep Learning sebagai tema inti menunjukkan bahwa evaluasi menjadi bagian penting dalam memastikan seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Hubungan antara penilaian proses, asesmen pembelajaran, dan monitoring serta supervisi menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada capaian akademik peserta didik, tetapi juga memperhatikan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru. Supervisi akademik yang dilakukan secara rutin menjadi mekanisme kontrol mutu untuk memastikan implementasi Deep Learning berjalan sesuai dengan perencanaan dan prinsip pembelajaran yang telah ditetapkan. Keterkaitan antara evaluasi mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dinilai melalui tiga prinsip utama Deep Learning. Peserta didik tidak hanya dinilai dari penguasaan materi, tetapi juga dari kesadaran belajar, kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta keterlibatan dalam suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan sekolah telah mencerminkan penilaian yang bersifat holistik terhadap perkembangan peserta didik. Hubungan tindak lanjut dengan tema utama memperlihatkan bahwa hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk

memperbaiki pembelajaran. Temuan supervisi, hasil asesmen, serta refleksi guru dijadikan bahan penyempurnaan perangkat pembelajaran, metode, media, dan strategi pembelajaran. Pendampingan kepala sekolah, diskusi bersama guru, serta supervisi lanjutan menunjukkan adanya budaya perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dalam implementasi deep learning.

Secara keseluruhan, Project Map ini menunjukkan bahwa evaluasi implementasi deep learning di kedua sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian mutu pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru, penguatan proses belajar, dan pencapaian pembelajaran yang berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menyenangkan (joyful) sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam.

3) Teori

Analisis terhadap pelaksanaan evaluasi implementasi pendekatan deep learning menunjukkan bahwa keempat sekolah telah mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran, perkembangan kompetensi, sikap, keterampilan, serta keterlibatan peserta didik selama mengikuti

pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif, asesmen sumatif, observasi, penilaian proyek, penilaian unjuk kerja, refleksi pembelajaran, serta supervisi akademik yang dilaksanakan secara berkelanjutan oleh kepala sekolah. Pola tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk memberikan umpan balik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan refleksi pembelajaran yang dilakukan guru bersama peserta didik juga menunjukkan adanya penerapan prinsip Mindful Learning. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta menyampaikan pendapat mengenai proses pembelajaran yang telah berlangsung. Aktivitas tersebut sejalan dengan konsep Mindful Learning yang menempatkan refleksi sebagai bagian penting dalam membangun kesadaran belajar (metacognitive awareness), sehingga peserta didik mampu memahami proses berpikirnya sendiri dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Sebagaimana dijelaskan dalam Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), refleksi merupakan salah satu karakteristik utama pembelajaran mendalam karena membantu peserta didik

membangun pemahaman yang lebih utuh terhadap pengalaman belajarnya.

Selain evaluasi terhadap peserta didik, hasil analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah secara rutin melaksanakan supervisi akademik melalui observasi pembelajaran, pemeriksaan perangkat ajar, diskusi reflektif, serta pemberian umpan balik kepada guru. Supervisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan monitoring, tetapi juga sebagai upaya pembinaan profesional yang mendorong guru terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan konsep implementasi Deep Learning dalam BAB II yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam memerlukan dukungan kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) serta budaya refleksi yang berkembang di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, keterkaitan antara hasil analisis dan landasan teori menunjukkan bahwa evaluasi implementasi pendekatan Deep Learning telah mencerminkan karakteristik evaluasi dalam Kurikulum Merdeka, yaitu bersifat autentik, berkelanjutan, berpusat pada perkembangan peserta didik, serta digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara terus-menerus.

4) Penelitian Terdahulu

Hasil analisis terhadap pelaksanaan evaluasi implementasi pendekatan deep learning memperlihatkan adanya kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu yang telah dikaji pada BAB II. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kemampuan memecahkan masalah, serta refleksi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis ini mendukung penelitian Waruwu (2025) yang menyatakan bahwa implementasi Deep Learning memerlukan sistem evaluasi yang mampu memberikan umpan balik secara berkelanjutan kepada guru maupun peserta didik. Evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan memungkinkan guru melakukan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Praktik tersebut tampak pada seluruh sekolah penelitian melalui pelaksanaan asesmen formatif, refleksi pembelajaran, remedial, pengayaan, dan supervisi akademik yang dilakukan secara berkala.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Dliyaul dan Nova (2025) yang menjelaskan

bahwa evaluasi dalam pendekatan Deep Learning harus mampu mengukur proses belajar peserta didik secara komprehensif, bukan hanya hasil akhir pembelajaran. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga memanfaatkan observasi, penilaian proyek, penilaian praktik, presentasi, portofolio, dan refleksi sebagai bagian dari proses evaluasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi telah mengakomodasi berbagai dimensi kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik pembelajaran mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai pentingnya evaluasi autentik dalam implementasi Deep Learning, tetapi juga memperluas pemahaman melalui pendekatan studi kasus multisitus. Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi yang efektif merupakan kombinasi antara asesmen pembelajaran, refleksi, supervisi akademik, serta tindak lanjut yang dilaksanakan secara kolaboratif sehingga mampu mendukung keberlanjutan implementasi pendekatan Deep Learning pada sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendekatan deep learning pada kurikulum Merdeka di sekolah

dasar negeri dan swasta di Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian, analisis temuan, serta analisis lintas situs, diperoleh beberapa Kesimpulan sebagai berikut.

Peratama, Implementasi pendekatan deep learning diawali dengan perencanaan yang sistematis melalui penyusunan kebijakan sekolah, pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), penyusunan modul ajar, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop, serta penguatan kolaborasi antarguru, seluruh sekolah memiliki orientasi yang sama, yaitu membangun kesiapan guru dan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan prinsip kurikulum Merdeka.

Kedua, Pelaksanaan pendekatan deep learning diwujudkan melalui penerapan prinsip mindful learning, meaningful learning, dan Joyful learning yang diintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media dan teknologi, serta perubahan nperan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi pusat penyampaian informasi, tetapi berperan membimbing peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, kolaborasi, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Peserta didik menjadi lebih aktif membangun pengetahuan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang

kontekstual, kolaboratif, dan bermakna.

Ketiga, evaluasi implementasi pendekatan deep learning dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen formatif dan sumatif, observasi proses pembelajaran, refleksi bersama peserta didik, supervise akademik oleh kepala sekolah, serta tindak lanjut berupa remedial, pengayaan, dan pengembangan kompetensi guru. Evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran sehingga tercipta peningkatan mutu pembelajaran secara berkesinambungan.

Keempat, hasil analisis lintas situs menunjukkan bahwa keempat sekolah memiliki pola implementasi yang relatif sama, yaitu melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Perbedaan yang ditemukan lebih banyak dipengaruhi oleh karakteristik pengelolaan sekolah, budaya organisasi, serta sumber dukungan yang dimiliki masing-masing sekolah. Namun demikian, seluruh sekolah menunjukkan komitmen yang sama dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan prinsip Deep Learning.

Kelima, penelitian ini menghasilkan model implementasi pendekatan deep learning pada kurikulum Merdeka di sekolah dasar yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu perencanaan implementasi, pelaksanaan pembelajaran mendalam, evaluasi implementasi,

dan perbaikan berkelanjutan. Keempat komponen tersebut membentuk suatu siklus implementasi yang paling berkaitan dan didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, budaya kolaboratif, serta partisipasi aktif peserta didik. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi deep learning tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga oleh kesiapan sistem sekolah dalam mendukung pembelajaran yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin, M. H., Dianti, T. A., Najla, H., Renasya, R., Diani, A. P., & Aslamiah. (2025). Keunggulan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan deep learning di SDN Sungai Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Anwar, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 120–132.
<https://doi.org/10.xxxx/jip.v14i2.xxx>
- Apriliani, R., Suryadi, A., & Lestari, D. (2025). Tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45–57.
- Asitah, N., dkk. (2026). Implementasi model pembelajaran deep learning dalam Kurikulum Merdeka: Studi fenomenologis pengalaman guru sekolah dasar. *Nusantara Educational Review*.
- Azizah, K. N., dkk. (2026). Analisis konsep deep learning dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). **Teaching for quality learning at university** (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W. (2016). **Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran**. Pustaka Pelajar.

- Dliyaul, M. H., & Nova, T. P. (2025). Deep learning sebagai pendekatan transformal dalam pendidikan: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*.
- Efendi, Y., dkk. (2026). Optimalisasi pembelajaran deep learning pada implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Analisis literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Fajri, N., Rahmawati, Y., & Hidayat, A. (2024). Perbedaan karakteristik sekolah negeri dan swasta dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 33–46.
- Fitriya, Y., & Putri, M. D. (2026). Implementasi deep learning di sekolah dasar: Analisis tantangan, kendala, dan miskonsepsinya dalam pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). **A rich seam: How new pedagogies find deep learning**. Pearson.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). **Deep learning: Engage the world change the world**. Corwin.
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. **npj Science of Learning*, 1*(1), 1–13.
- Kemendikbudristek. (2022). **Kurikulum Merdeka: Kerangka dasar**. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikdasmen. (2024). **Panduan pembelajaran mendalam pada pendidikan dasar dan menengah**. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Kovač, V. B., Jurišević, M., & Ivanuš Grmek, M. (2023). Deep learning in compulsory education: Curriculum reform perspectives. **Journal of Curriculum Studies*, 55*(3), 389–405.
- Lumbantobing, W. L., dkk. (2026). Analisis implementasi pendekatan deep learning pada jenjang pendidikan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. **British Journal of Educational Psychology*, 46*(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Meirina, R., dkk. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi pembelajaran deep learning dalam mengembangkan karakter bernalar kritis berbasis Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SDN 1 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 273–278.
- Nurlailah, S., & Julkifli, J. (2025). Implementasi pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 67–78.
- Nurul, A., Sofyan, I., Mutiah, A., & Putri, F. N. (2025). Konsep dan implementasi pendekatan deep learning di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Pellegrino, J. W., & Hilton, M. L. (2012). **Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century**. National Academies Press.
- Rahman, F. K. P., Arman, Dewi, R. W., Wahyuni, Ruli, N., Eliza, S., & Mela, A. (2025). Implementasi deep learning dalam pembelajaran sekolah dasar: Peluang dan tantangan.
- Republik Indonesia. (2003). **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**.
- Saraswati, S., dkk. (2025). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka pada abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sudirman, Firdaus, Mijahidah, & Idris, M. J. (2025). Implementation of deep learning-based curriculum: Readiness of elementary school teachers. *Jurnal Eduscience (JES)*.
- Sugiyono. (2019). **Metode penelitian pendidikan**. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). **Kaleidoskop pendidikan nasional**. Kompas.
- Waruwu, D. E. R., & Setiawati, E. (2025). Integrasi kurikulum deep learning dalam pendidikan: Strategi dan tantangan. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 69–80.
- Widodo, A., & Nursaptini. (2023). Kesiapan guru SD dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 1–12.